



Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya

Tri Rahayuningsih^{1✉}

SD Negeri 4 Jono, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan

email : trirahayuningsih25@guru.sd.belajar.id



This is an open access article under

the CC BY-SA license

Copyright © 2024 by Author

Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors influencing the social-emotional development of 2nd-grade students at SD Negeri 4 Jono, particularly in their interactions with peers. Utilizing a case study method, this research involved participatory observations, teacher interviews, and school document analysis. The results indicate that positive social interactions, healthy emotional dynamics, and a supportive school environment significantly contribute to students' social-emotional development. Students engaged in group activities showed improvements in social skills such as cooperation and empathy, as well as in emotional regulation abilities. Furthermore, the anti-bullying policy and social-emotional learning (SEL) programs implemented at the school create a safe and inclusive environment, supporting students' emotional well-being. These findings highlight the importance of integrating SEL programs and structured group activities into the school curriculum, as well as providing teachers with training in SEL strategies to support students' social-emotional development. This research offers new insights for educators and policymakers in enhancing the quality of social-emotional education in elementary schools.

Keywords: social-emotional development, social interaction, social-emotional learning, anti-bullying policy, elementary education

Abstrak

Article History:

Received 2024-08-02

Revised 2024-08-15

Accepted 2024-08-17

DOI:

[10.7027/jgsd.v1i3.3](https://doi.org/10.7027/jgsd.v1i3.3)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa kelas 2 di SD Negeri 4 Jono, terutama dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Menggunakan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif, dinamika emosional yang sehat, dan lingkungan sekolah yang mendukung berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial seperti kerjasama dan empati, serta kemampuan pengelolaan emosi. Selain itu, kebijakan anti-bullying dan program pembelajaran sosial emosional (SEL) yang diterapkan di sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi program SEL dan kegiatan kelompok dalam kurikulum sekolah, serta pelatihan guru dalam strategi SEL untuk mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sosial emosional di sekolah dasar.

Kata Kunci: perkembangan sosial emosional, interaksi sosial, pembelajaran sosial emosional, kebijakan anti-bullying, pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak usia sekolah dasar adalah aspek krusial yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk identitas sosial dan emosional mereka, yang akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan keberhasilan akademik di masa depan. Di SD Negeri 4 Jono, terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan terhadap interaksi sosial yang ideal dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya.

Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menunjukkan empati serta tanggung jawab sosial. Menurut penelitian, lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan ini. Misalnya, iklim sekolah yang positif dan dukungan dari guru dapat meningkatkan kesehatan sosial emosional siswa (Widiasmara et al., 2023). Sebaliknya, pola asuh yang kurang mendukung dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak (Rumbarak & Airlanda, 2023). Di SD Negeri 4 Jono, observasi awal menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam latar belakang keluarga, pengalaman sosial sebelumnya, dan dukungan emosional yang diterima di rumah.

Teori perkembangan sosial emosional menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas dan keterampilan emosional anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial emosional (SEL) yang melibatkan mindfulness dapat meningkatkan kontrol kognitif, mengurangi stres, dan meningkatkan prososialitas di kalangan siswa sekolah dasar (Schonert-Reichl et al., 2015). Selain itu, penggunaan media pendidikan seperti animasi religi juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional siswa (Jannah & Surayana, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa metode pembelajaran seperti *role-playing* dapat memfasilitasi perkembangan sosial emosional dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan terstruktur (Hayatun et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini dapat diterapkan di SD Negeri 4 Jono untuk mengatasi kesenjangan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa kelas 2 di SD Negeri 4 Jono dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi inovatif dalam bidang pendidikan anak dengan menawarkan wawasan baru tentang pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam perkembangan emosional anak.

Penelitian ini menawarkan nilai baru dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi terkini tentang perkembangan sosial emosional dan penerapannya dalam konteks lokal di SD Negeri 4 Jono. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sosial emosional di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan yang ada, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, sehingga membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam aspek sosial dan emosional.

METODE PENELITIAN

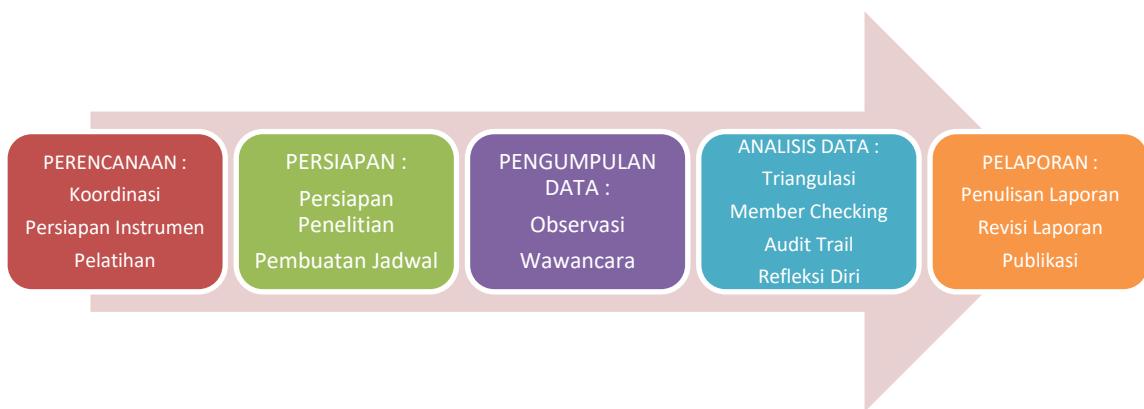
Penelitian ini menggunakan metode *studi kasus* untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena sosial emosional yang terjadi di kelas 2 SD Negeri 4 Jono. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika sosial emosional dalam setting yang spesifik (Yin, 2018). Fokus penelitian ini adalah pada interaksi siswa dengan teman sebaya, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional mereka.

Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas 2 yang dipilih secara purposif. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan variasi dalam latar belakang sosial dan akademik untuk memastikan representasi

yang beragam dari populasi siswa. Kriteria inklusi meliputi siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan memiliki interaksi yang signifikan dengan teman sebaya.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memastikan kekayaan dan kedalaman informasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif. Dimana peneliti melakukan observasi langsung di kelas selama kegiatan belajar mengajar dan saat istirahat. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial dan emosional yang terjadi di antara siswa. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai dinamika sosial emosional siswa. Guru memberikan wawasan tentang perubahan perilaku siswa dan strategi yang digunakan untuk mendukung perkembangan sosial emosional mereka (Kvale, 2007). Analisis Dokumen Sekolah: Dokumen seperti catatan perkembangan siswa dan laporan kegiatan sekolah dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai interaksi sosial dan emosional siswa (Bowen, 2009).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara berbagai aspek interaksi sosial dan emosional siswa.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari Juni hingga Agustus 2024. Rentang waktu ini dipilih untuk memungkinkan pengamatan yang cukup terhadap perubahan dan perkembangan sosial emosional siswa selama periode tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa di SD Negeri 4 Jono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan penting mengenai perkembangan sosial emosional siswa kelas 2 di SD Negeri 4 Jono. Berdasarkan analisis data kualitatif yang ketat, hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa subtopik utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu interaksi sosial positif, dinamika emosional, dan pengaruh lingkungan sekolah.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial, seperti kerjasama dan empati. Observasi partisipatif di kelas menunjukkan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, seperti proyek kelas dan permainan kolaboratif, lebih mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Mereka menunjukkan kemampuan untuk berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok yang melibatkan pembuatan poster tentang lingkungan, seorang siswa, sebut saja Andi, awalnya cenderung mendominasi diskusi. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan serupa, Andi mulai menunjukkan peningkatan dalam mendengarkan pendapat teman-temannya dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Wawancara dengan guru juga mendukung temuan ini. Guru menyatakan bahwa siswa yang sering

terlibat dalam kegiatan kelompok cenderung lebih ramah dan terbuka terhadap teman-temannya. Mereka juga lebih cepat beradaptasi dengan perubahan situasi sosial di kelas.



Gambar 2. Observasi terhadap siswa saat kegiatan pembelajaran (penulis, 2024)

Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan emosi, terutama dalam situasi konflik. Dukungan dari teman sebaya dan bimbingan guru memainkan peran penting dalam perkembangan ini. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya lebih mampu mengelola emosi mereka ketika menghadapi situasi yang menegangkan. Sebagai contoh, seorang siswa bernama Budi sering merasa frustrasi ketika menghadapi tugas yang sulit. Namun, dengan dukungan dari teman-temannya yang memberikan dorongan dan bantuan, Budi belajar untuk mengelola emosinya dengan lebih baik. Ia mulai menggunakan strategi seperti mengambil napas dalam-dalam dan meminta bantuan ketika merasa kewalahan. Guru juga berperan penting dalam membantu siswa mengelola emosi mereka. Melalui bimbingan dan arahan, guru membantu siswa mengenali emosi mereka dan menemukan cara yang tepat untuk mengekspresikannya. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa pendekatan ini membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan emosional.

Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kebijakan anti-bullying, berkontribusi pada perkembangan emosional yang positif. Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman di sekolah lebih cenderung terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan menunjukkan perkembangan emosional yang lebih baik. Dokumen sekolah menunjukkan bahwa kebijakan anti-bullying diterapkan secara konsisten, dengan



Gambar 3. Wawancara dengan guru kelas (penulis, 2024)

adanya program sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan siswa. Program ini mencakup kegiatan seperti diskusi kelompok tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang ramah. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa kebijakan ini membantu mengurangi insiden bullying dan meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa. Seorang siswa, misalnya, menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman dan aman di sekolah karena tahu bahwa ada kebijakan yang melindungi dirinya dari perilaku yang tidak menyenangkan.

Bukti otentik dari data empiris mendukung temuan-temuan ini. Kutipan dari transkrip wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka mengamati perubahan positif dalam perilaku siswa setelah penerapan kebijakan anti-bullying dan kegiatan kelompok. Catatan lapangan dari observasi partisipatif mencatat interaksi positif antara siswa selama kegiatan kelompok, serta strategi pengelolaan emosi yang digunakan oleh siswa dalam situasi konflik. Sebagai contoh, dalam salah satu wawancara, seorang guru menyatakan, "Saya melihat perubahan yang signifikan pada siswa setelah kami mulai fokus pada kegiatan kelompok dan kebijakan anti-bullying. Mereka lebih terbuka satu sama lain dan lebih mampu mengelola emosi mereka ketika menghadapi tantangan." Catatan lapangan juga mencatat bahwa siswa sering menggunakan strategi yang diajarkan oleh guru untuk mengelola emosi mereka, seperti berbicara dengan teman atau guru ketika merasa marah atau frustrasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan di sekolah berhasil mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial positif, dinamika emosional yang sehat, dan lingkungan sekolah yang mendukung berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa kelas 2 di SD Negeri 4 Jono. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak-anak di sekolah dasar.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan sosial emosional siswa kelas 2 di SD Negeri 4 Jono, dengan fokus utama pada interaksi dengan teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan pentingnya interaksi sebaya dalam perkembangan emosional anak. Dalam bagian ini, kita akan membahas interpretasi hasil penelitian, membandingkannya dengan penelitian sebelumnya, serta mengintegrasikan temuan ke dalam teori yang ada. Selain itu, kita akan mengeksplorasi implikasi dari temuan ini dan membahas keterbatasan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial positif di antara siswa berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Temuan ini mendukung teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Schunk, (2012), yang menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Menurut Vygotsky (2010), anak-anak belajar dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain, terutama teman sebaya, yang berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal. Interaksi sosial yang positif, seperti yang diamati dalam penelitian ini, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, empati, dan pengelolaan emosi (Schutz & Zembylas, 2009). Misalnya, siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi tugas, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa (Sutanto, 2024).

Dinamika emosional yang sehat juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana siswa menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan emosi, terutama dalam situasi konflik. Dukungan dari teman sebaya dan bimbingan guru memainkan peran penting dalam perkembangan ini. Temuan ini sejalan dengan teori emosional yang menekankan pentingnya regulasi emosi dalam perkembangan sosial emosional anak. Menurut Gross, (1998), regulasi emosi melibatkan proses di mana individu memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Durlak et al. (2011) menemukan bahwa program pembelajaran sosial emosional (SEL) yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial, sikap, perilaku, dan kinerja akademik siswa. Program SEL

yang efektif menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman dan dihargai, memungkinkan mereka untuk berkembang secara sosial dan emosional.

Selain itu, penelitian oleh Oberle et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan sekolah mereka cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kebijakan anti-bullying, seperti yang diterapkan di SD Negeri 4 Jono, berkontribusi pada perkembangan emosional yang positif dengan menciptakan rasa aman dan inklusi di antara siswa. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi sebaya dapat memiliki dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, penelitian oleh Rubin et al. (2007) menunjukkan bahwa interaksi sebaya yang negatif, seperti bullying, dapat merusak perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa interaksi sosial di sekolah dikelola dengan baik untuk memaksimalkan manfaatnya.

Temuan penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam teori perkembangan sosial dan emosional yang sudah ada. Misalnya, teori perkembangan sosial Vygotsky dapat diperluas dengan menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif (Vygotsky, 2010). Selain itu, teori regulasi emosi dapat diperkuat dengan menunjukkan bagaimana dukungan dari teman sebaya dan guru dapat membantu siswa mengelola emosi mereka secara efektif (Ryan & Deci, 2000). Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori baru yang menggabungkan aspek sosial dan emosional dalam konteks pendidikan. Misalnya, teori baru dapat mengusulkan bahwa interaksi sosial yang positif dan regulasi emosi yang efektif saling terkait dan saling mendukung dalam perkembangan sosial emosional siswa. Dengan mengintegrasikan temuan ini ke dalam teori yang ada, kita dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami dan mendukung perkembangan sosial emosional anak-anak.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Pertama, penting untuk mengintegrasikan interaksi sosial yang positif ke dalam kurikulum sekolah untuk mendukung perkembangan sosial emosional siswa (Tseer et al., 2024). Kegiatan kelompok dan program SEL dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi sosial yang konstruktif dan mengajarkan keterampilan emosional yang penting. Kedua, lingkungan sekolah yang mendukung harus diprioritaskan untuk menciptakan rasa aman dan inklusi di antara siswa. Kebijakan anti-bullying dan program dukungan emosional dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Ketiga, penting untuk melibatkan guru dalam proses pengembangan sosial emosional siswa (Gopinathan et al., 2008). Guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam interaksi sosial dan memberikan bimbingan dalam pengelolaan emosi. Pelatihan guru dalam strategi SEL dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berfokus pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini. Kedua, penelitian ini bergantung pada data kualitatif yang mungkin rentan terhadap bias interpretasi. Meskipun langkah-langkah telah diambil untuk memastikan keandalan dan validitas data, seperti triangulasi data dari berbagai sumber, bias tetap mungkin terjadi. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur dampak jangka panjang dari interaksi sosial dan lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial emosional siswa. Studi longitudinal dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dan lingkungan sekolah dalam perkembangan sosial emosional siswa. Dengan memahami dan mengintegrasikan temuan ini ke dalam praktik pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan sosial emosional anak-anak. Penelitian ini juga membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang positif di sekolah memiliki peran krusial dalam perkembangan sosial emosional siswa kelas 2 di SD Negeri 4 Jono. Melalui analisis mendalam terhadap dinamika interaksi sebaya dan pengaruh lingkungan sekolah, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam interaksi sosial yang konstruktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial seperti

kerjasama, empati, dan pengelolaan emosi. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan anak.

Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kebijakan anti-bullying dan program pembelajaran sosial emosional (SEL), terbukti berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional siswa. Kebijakan dan program ini menciptakan suasana yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang positif tidak hanya mengurangi insiden negatif seperti bullying tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati dan kerjasama di antara siswa.

Temuan ini menekankan pentingnya strategi pendidikan yang berfokus pada pengembangan sosial emosional sebagai bagian integral dari pembelajaran. Implementasi program SEL dan kegiatan kelompok yang terstruktur dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan mengajarkan keterampilan emosional yang penting kepada siswa. Selain itu, pelatihan guru dalam strategi SEL dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

Kesimpulannya, untuk memaksimalkan potensi perkembangan sosial emosional siswa, sekolah perlu mengintegrasikan pendekatan holistik yang mencakup interaksi sosial yang positif dan dukungan lingkungan yang kuat. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan berkembang secara akademis tetapi juga secara sosial dan emosional, yang akan mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan. Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari interaksi sosial dan lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Gopinathan, S., Tan, S., Yanping, F., Devi, L., Ramos, C., & Chao, E. (2008). Transforming Teacher Education Redefined Professionals for 21st Century Schools. In *National Institute of Education, Singapore, Nanyang Technological University*. National Institute of Education, Singapore, Nanyang Technological University.
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Hayatun, M., Nurhasanah, N., & Istiningih, S. (2020). THE EFFECT OF THE USE OF ROLE PLAYING METHODS ON THE EMOTIONAL SOCIAL DEVELOPMENT OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 776–787. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i6.8067>
- Jannah, A. R. N., & Surayanah, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar melalui Media Animasi Religi. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 210–217. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p210-217>
- Kvale, S. (2007). Doing Interviews. In *SAGE Publication, Inc*. SAGE Publications Ltd.
- Oberle, E., Zeni, M., Munday, F., & Brussoni, M. (2021). Support Factors and Barriers for Outdoor Learning in Elementary Schools: A Systemic Perspective. *American Journal of Health Education*, 52(5), 251–265. <https://doi.org/10.1080/19325037.2021.1955232>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2007). Peer Interactions, Relationships, and Groups. In *Handbook of Child Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0310>
- Rumbarak, M., & Airlanda, G. S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 269–276. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.204>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

- Schonert-Reichl, K. A., Oberle, E., Lawlor, M. S., Abbott, D., Thomson, K., Oberlander, T. F., & Diamond, A. (2015). Enhancing cognitive and social-emotional development through a simple-to-administer mindfulness-based school program for elementary school children: A randomized controlled trial. *Developmental Psychology, 51*(1), 52–66. <https://doi.org/10.1037/a0038454>
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. In *Pearson Education, Inc* (Sixth). Pearson Education, Inc.
- Schutz, P. A., & Zembylas, M. (2009). Advances in Teacher Emotion Research. In P. A. Schutz & M. Zembylas (Eds.), *Advances in Teacher Emotion Research*. Boston, MA: Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0564-2>
- Sutanto. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar, 1*(1), 68–75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1274150>
- Tseer, T., Ngmenkpieo, F., & Damwah, A. K. (2024). Unpacking the dynamics of educational access and teacher wellbeing in Ghana's free senior high school policy. *Social Sciences and Humanities Open, 10*(June), 100984. <https://doi.org/10.1016/j.ssaoh.2024.100984>
- Vygotsky, L. (2010). Mind and Society. In *Harvard University Press* (Vol. 287).
- Widiasmara, N., Ambarsari, R., & Faried, E. Z. (2023). Kesehatan Sosial-Emosional, Persepsi terhadap Iklim Sekolah, dan Psychological Sense of School Membership Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT, 5*(2), 172–182. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62799>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications design and methods. In *SAGE Publication, Inc.* (Vol. 6). SAGE Publications Ltd. Retrieved from <https://lcnn.loc.gov/2017040835>